

Pengabdian Masyarakat Berbasis Live-In di Stasi Wiwipemo

Live-In-Based Community Service at Wiwipemo Station

Fransiskus Saverius Minggu^{1*}, Yulianus Kian², Jefrianus Ulu Manek³, Paskalis Jhon Juang⁴, Frederikus rifaldo Soro⁵, Robertho Mario Wetan Kwure⁶

¹⁻⁶ Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: anchykandow@gmail.com^{1*}, Vianhidalabi@gmail.com², Jefrianusulumanek11@gmail.com³, Jhonjuang9@gmail.com⁴, frederikusrivaldo@gmail.com⁵, Kwurerio@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi: anchykandow@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 23 Desember 2025;

Revisi: 21 Januari 2026;

Diterima: 16 Februari 2026;

Tersedia: 19 Februari 2026;

Keywords: Communal Life;

Community Service; Live-In; Local

Church; Pastoral Ministry.

Abstract: Community Service based on the Live-In approach is a model of engagement that emphasizes living together with the community as a concrete form of student involvement in social, cultural, and pastoral realities. This activity was carried out by students of the Institute of Philosophy and Creative Technology (IFTK) Ledalero at Wiwipemo Station, Maria Immaculata Jopu Parish, Archdiocese of Ende, during the New Year celebration. The program aimed to foster students' social and pastoral sensitivity, strengthen fraternal relationships with the local community, and support ecclesial life through direct participation in social, liturgical, and pastoral activities. The methods applied included the live-in method, participatory approach, direct pastoral accompaniment, and collaborative engagement with local community groups. The results indicate the establishment of close and trustful relationships between students and the community through the foster-family system, increased community participation in liturgical and communal activities, and the enrichment of students' pastoral experience by integrating academic reflection with practical service. This activity affirms that community service is not merely program-oriented but is fundamentally a process of encounter, solidarity, and shared faith formation within the life of the local Church.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berbasis *Live In* merupakan model pengabdian yang menekankan hidup bersama umat sebagai bentuk keterlibatan nyata mahasiswa dalam realitas sosial, kultural, dan pastoral. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero di Stasi Wiwipemo, Paroki Maria Imakulata Jopu, Keuskupan Agung Ende, pada perayaan Tahun Baru. Tujuan kegiatan ini adalah menumbuhkan kepekaan sosial dan pastoral mahasiswa, mempererat relasi persaudaraan dengan umat, serta mendukung kehidupan menggereja melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, liturgis, dan pastoral. Metode yang digunakan meliputi metode hidup bersama (*live in*), partisipatif, pendampingan langsung, dan kerja sama lintas kelompok umat. Hasil kegiatan menunjukkan terbangunnya relasi yang akrab dan saling percaya antara mahasiswa dan umat melalui sistem orang tua asuh, meningkatnya partisipasi umat dalam kegiatan liturgi dan kebersamaan, serta bertambahnya pengalaman pastoral mahasiswa dalam mengintegrasikan refleksi akademik dengan praksis pelayanan. Kegiatan ini menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya berorientasi pada program, tetapi pada proses perjumpaan, solidaritas, dan pembentukan iman bersama dalam kehidupan Gereja lokal.

Kata Kunci: Gereja Lokal; Hidup Bersama; Live-In; Pastoral; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu pilar utama dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menekankan keterlibatan aktif sivitas akademika dalam realitas sosial masyarakat. PkM tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban institusional, tetapi sebagai proses pembelajaran kontekstual yang memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan pengalaman hidup nyata umat (Widiyanto, 2018). Melalui PkM, mahasiswa diajak keluar dari ruang kelas untuk berjumpa langsung dengan persoalan, nilai, dan dinamika kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan tinggi, PkM memiliki dimensi etis dan transformatif karena mendorong mahasiswa mengaktualisasikan nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral. Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan teori, melainkan diarahkan pada pembentukan kesadaran kritis dan keberpihakan pada kehidupan bersama (Tilaar, 2012). Oleh karena itu, kegiatan PkM menjadi sarana strategis dalam membentuk pribadi mahasiswa yang reflektif, peduli, dan solider terhadap sesama.

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero secara konsisten menempatkan PkM sebagai bagian integral dari proses formasi mahasiswa. Pendidikan filsafat yang dijalani tidak hanya bertujuan mengasah kemampuan berpikir rasional, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan spiritual mahasiswa agar mampu hadir secara bermakna di tengah masyarakat (Geertz, 1973). Integrasi antara dimensi intelektual, spiritual, dan pastoral menjadi ciri khas pendekatan pendidikan di IFTK Ledalero.

Dalam konteks tersebut, kegiatan Live In Tahun Baru di Stasi Wiwipemo, Paroki Maria Imakulata Jopu, Keuskupan Agung Ende, merupakan bentuk konkret PkM berbasis hidup bersama. Melalui metode live in, mahasiswa tinggal bersama umat sebagai orang tua asuh, mengikuti ritme kehidupan harian masyarakat, serta terlibat langsung dalam kegiatan sosial, pastoral, dan liturgis umat (Rappaport, 1999). Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa mengalami secara langsung realitas hidup umat dalam konteks kultural dan religius setempat.

Kegiatan Live In menjadi ruang perjumpaan yang bersifat dialogis dan saling memperkaya. Mahasiswa belajar memahami iman dan kehidupan umat secara kontekstual, sementara umat merasakan kehadiran mahasiswa sebagai bagian dari keluarga dan mitra pastoral Gereja (Suharto, 2020). Relasi yang terbangun tidak bersifat hierarkis, melainkan partisipatif dan berbasis kebersamaan dalam iman.

Dengan demikian, PkM berbasis Live In tidak semata-mata berorientasi pada pelaksanaan program, tetapi lebih pada proses membangun relasi, solidaritas, dan kebersamaan. Pengabdian dipahami sebagai pengalaman perjumpaan yang membentuk

mahasiswa dan umat secara timbal balik, serta menegaskan Gereja sebagai komunitas yang hidup, melayani, dan bertumbuh bersama dalam konteks lokal (Pranoto, 2019).

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan pengorganisasian komunitas dengan menekankan perencanaan dan pelaksanaan aksi secara partisipatif. Subyek pengabdian adalah umat Stasi Wiwipemo, Paroki Maria Imakulata Jopu, Keuskupan Agung Ende, khususnya keluarga orang tua asuh, OMK, dan SEKAMI. Mahasiswa Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero berperan sebagai fasilitator dan pelaksana kegiatan selama masa *live in*. Lokasi pengabdian bertempat di Stasi Wiwipemo dengan keterlibatan aktif umat sejak tahap perencanaan melalui koordinasi dan diskusi bersama pengurus stasi serta tokoh umat.

Metode yang digunakan meliputi metode *live in* (hidup bersama), metode partisipatif, dan pendampingan langsung. Strategi pengumpulan data dan refleksi dilakukan melalui observasi partisipatif dan refleksi pengalaman untuk memahami dinamika sosial dan pastoral umat. Tahapan kegiatan mencakup tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan sosial, liturgis, dan pastoral bersama umat, serta tahap evaluasi dan refleksi sebagai dasar penilaian capaian dan keberlanjutan kegiatan pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dasar Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan sebagai bagian dari program akademik dan pastoral Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) .

Tujuan Kegiatan

Tujuan pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan keterlibatan nyata mahasiswa dalam kehidupan iman, sosial, dan budaya umat Stasi Wiwipemo.
- b. Menumbuhkan kepekaan sosial dan pastoral mahasiswa melalui pengalaman hidup bersama umat.
- c. Mendukung dan memperkaya kegiatan liturgi serta kehidupan menggereja umat.
- d. Mempererat relasi persaudaraan antara mahasiswa dan masyarakat setempat.

Waktu dan Tempat Kegiatan

- a. Waktu Pelaksanaan : 29 Desember 2025 – 5 Januari 2026
- b. Tempat : Stasi Wiwipemo, Paroki Maria Imakulata Jopu
- c. Wilayah Gerejawi : Keuskupan Agung Ende
- d. Jenis Kegiatan : Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Live

Peserta Pelaksana

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero yang tergabung dalam kegiatan Live In Tahun Baru. Mahasiswa berperan sebagai peserta sekaligus pelaksana kegiatan pastoral, sosial, dan liturgis selama tinggal bersama umat di Stasi Wiwipemo dengan susunan peserta sebagai berikut:

- a. Fransiskus Saverius Minggu (22757303)
- b. Yulianus Kian (22757465)
- c. Jefrianus Ulu Manek (22757325)
- d. Paskalis Jhon Juang (21757143)
- e. Frederikus Rifaldo Soro (21757065)
- f. Robertho Mario W. Kwure (19756683)
- g. Remigius Sadu (22757401)
- h. Fransiskus Rendinatus Rake (24757800)
- i. Antonio Fransisco De (24757731)
- j. Thadeus Tala (24757924)
- k. Tarsisius Jeharus (25758145)
- l. Oktavianus Cahaya (25758106)
- m. Viktorius Siga (23757669)
- n. Stanislaus Aprliano Ete (25758145)
- o. Atanasius Florentinus Tua (24757242)
- p. Teovilus Ondo (25758152)

Bentuk dan Metode Pelaksanaan Kegiatan

Untuk menunjang tercapainya tujuan kegiatan, pelaksanaan PKM ini menggunakan beberapa metode, antara lain:

- a. Metode Hidup Bersama (Live In), yaitu mahasiswa tinggal bersama orang tua asuh dan mengikuti ritme kehidupan umat sehari-hari.
- b. Metode Partisipatif, dengan melibatkan mahasiswa dan umat secara aktif dalam setiap kegiatan.

- c. Metode Pendampingan Langsung, melalui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pastoral, sosial, dan liturgis.
- d. Kerja Sama Lintas Kelompok, antara mahasiswa, OMK, PKK, dan umat stasi.

Rangkaian Kegiatan

Rangkaian kegiatan Live In yang dilaksanakan selama delapan hari dirancang sebagai sebuah proses pendampingan yang bersifat menyeluruh dan integratif. Sejak awal pelaksanaan, mahasiswa ditempatkan dalam keluarga orang tua asuh agar mereka dapat mengalami secara langsung dinamika kehidupan umat. Melalui hidup bersama ini, mahasiswa belajar memahami pola relasi sosial, nilai budaya, serta praktik religius masyarakat setempat, di mana kebudayaan dipahami sebagai sistem makna yang hidup dan dihayati dalam tindakan sehari-hari (Geertz, 1973). Proses adaptasi ini juga menjadi sarana pembelajaran sosial, karena menurut Koentjaraningrat (2009), interaksi langsung dalam kehidupan komunitas merupakan jalan utama untuk memahami struktur sosial dan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat.

Dalam dimensi sosial, kegiatan Live In diwujudkan melalui bakti sosial berupa kerja bersama membersihkan kebun milik orang tua asuh. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan membantu secara fisik, tetapi juga menanamkan nilai solidaritas dan kerja sama. Melalui kerja kolektif tersebut, mahasiswa dan umat membangun relasi setara sebagai sesama anggota komunitas. Durkheim (1995) menegaskan bahwa solidaritas sosial tumbuh dari keterlibatan individu dalam aktivitas bersama yang memiliki tujuan dan makna kolektif. Dengan demikian, kegiatan sosial ini menjadi sarana konkret pembentukan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Pada aspek liturgi, mahasiswa terlibat aktif dalam berbagai perayaan iman umat, seperti doa breviri, misa harian, misa malam tutup tahun, misa tahun baru, serta misa Epifani. Keterlibatan sebagai koor dan pelayan liturgi menjadi pengalaman iman yang mendalam, karena liturgi tidak hanya dipahami sebagai ritus seremonial, melainkan sebagai ungkapan iman komunitas yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan simbolik (Rappaport, 1999). Melalui keterlibatan ini, mahasiswa belajar bahwa perayaan liturgi memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kesadaran iman umat.

Selain itu, mahasiswa juga melaksanakan pendampingan terhadap Orang Muda Katolik (OMK) dan SEKAMI melalui berbagai kegiatan edukatif dan rekreatif. Pendampingan ini dilakukan dengan pendekatan dialogis dan partisipatif agar kaum muda dan anak-anak merasa dilibatkan secara aktif dalam kehidupan menggereja. Groome (2011) menekankan bahwa pendampingan iman yang efektif harus berangkat dari pengalaman konkret peserta dan dibangun dalam relasi yang dialogis. Oleh karena itu, kegiatan bersama OMK dan SEKAMI

tidak hanya bersifat pengajaran, tetapi juga menjadi ruang pembentukan iman, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam Gereja.

Aspek kebersamaan semakin diperkaya melalui kegiatan nonformal seperti malam hiburan tutup tahun, renungan akhir tahun, api unggun, serta olahraga bersama berupa voli dan sepak bola. Dalam suasana yang santai dan akrab, relasi antarumat dan mahasiswa semakin erat. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kegiatan kebersamaan semacam ini memiliki fungsi sosial penting dalam memperkuat ikatan kelompok dan rasa memiliki dalam komunitas. Dengan demikian, kebersamaan yang terbangun tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memperkuat struktur sosial umat.

Dalam bidang pelayanan pastoral, mahasiswa terlibat dalam kunjungan dan pelayanan komuni bagi umat yang sakit bersama OMK dan umat setempat. Pelayanan ini menjadi wujud konkret kepedulian Gereja terhadap anggota komunitas yang lemah dan membutuhkan perhatian. Widiyanto (2018) menegaskan bahwa pelayanan pastoral harus menyentuh dimensi kemanusiaan secara nyata, terutama melalui kehadiran dan solidaritas. Kegiatan ini membantu mahasiswa memahami bahwa pelayanan Gereja tidak terlepas dari konteks sosial dan pengalaman hidup umat.

Seluruh rangkaian kegiatan Live In diakhiri dengan persiapan liturgi hari Minggu, kegiatan bersih-bersih gereja, serta acara perpisahan (Sayonara). Penutupan ini menjadi ungkapan syukur atas kebersamaan yang telah terjalin dan sekaligus ruang refleksi atas pengalaman hidup bersama. Mengacu pada pandangan Geertz (1973) dan Rappaport (1999), pengalaman simbolik dan ritual dalam kehidupan bersama memiliki makna penting dalam membentuk kesadaran iman dan identitas komunitas. Dengan demikian, kegiatan Live In tidak sekadar menjadi program pengabdian, tetapi sebuah proses pembelajaran iman dan kemanusiaan yang berakar pada pengalaman konkret hidup bersama umat.

Hasil dan Manfaat Kegiatan

Adapun hasil dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini antara lain:

a. Terbangunnya Relasi Akrab dan Penuh Kepercayaan antara Mahasiswa dan Umat melalui Sistem Orang Tua Asuh

Pelaksanaan Live In melalui sistem orang tua asuh menghasilkan relasi yang semakin akrab dan dilandasi rasa saling percaya antara mahasiswa dan umat. Dengan tinggal bersama keluarga umat, mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pelaksana program, tetapi sebagai bagian dari kehidupan komunitas. Proses hidup bersama ini memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal yang intens, di mana relasi dibangun melalui pengalaman keseharian, kerja bersama, serta partisipasi dalam aktivitas rumah

tangga dan sosial. Relasi semacam ini, menurut Putnam (2000), merupakan fondasi terbentuknya modal sosial yang memperkuat ikatan kepercayaan dalam komunitas.

Relasi yang terbangun melalui orang tua asuh juga berdampak pada keterbukaan umat terhadap kehadiran mahasiswa. Dalam konteks pastoral berbasis komunitas, kepercayaan menjadi unsur penting agar proses pendampingan dapat berjalan secara autentik dan tidak bersifat formalistik. Studi oleh Lartey (2013) menegaskan bahwa pendampingan pastoral yang efektif hanya mungkin terjadi ketika relasi dibangun atas dasar kehadiran yang empatik dan kesediaan untuk mendengarkan pengalaman hidup umat. Hal ini tampak dalam interaksi sehari-hari selama Live In, di mana mahasiswa dan umat saling berbagi cerita, nilai, serta harapan.

Lebih jauh, sistem orang tua asuh juga memberikan manfaat edukatif dan formasi karakter bagi mahasiswa. Hidup bersama umat membantu mahasiswa mengembangkan sikap rendah hati, empati, dan tanggung jawab sosial. Menurut Banks (2007), relasi lintas latar belakang sosial dan budaya dapat memperluas wawasan serta membentuk kepribadian yang inklusif. Dengan demikian, relasi akrab yang terbangun bukan hanya berdampak pada umat, tetapi juga memperkaya proses pembentukan diri mahasiswa sebagai calon pelayan Gereja dan masyarakat.

b. Meningkatnya Partisipasi Umat dalam Kegiatan Liturgi dan Kebersamaan selama Masa Live In

Kehadiran mahasiswa selama Live In memberikan dampak positif terhadap meningkatnya partisipasi umat dalam kegiatan liturgi dan kebersamaan. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam doa breviri, misa harian, serta perayaan-perayaan khusus mendorong umat untuk lebih antusias dalam mengikuti kegiatan Gereja. Menurut Martasudjita (2011), liturgi memiliki daya pembentuk komunitas ketika umat terlibat secara aktif dan merasakan perayaan iman sebagai milik bersama, bukan sekadar kewajiban ritual.

Partisipasi umat juga meningkat karena adanya interaksi personal antara mahasiswa dan umat di luar ruang liturgi. Relasi yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari menciptakan suasana kebersamaan yang mendorong umat untuk hadir dan terlibat. Penelitian oleh Ammerman (2007) menunjukkan bahwa keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi sosial dalam komunitas iman. Hal ini tampak selama masa Live In, di mana kegiatan kebersamaan seperti doa bersama, rekreasi, dan kerja sosial memperkuat rasa memiliki terhadap Gereja.

Selain itu, meningkatnya partisipasi umat juga mencerminkan fungsi edukatif dari kehadiran mahasiswa sebagai pendamping. Melalui teladan keterlibatan dan semangat pelayanan, mahasiswa secara tidak langsung memotivasi umat untuk mengambil bagian lebih aktif dalam kehidupan liturgis dan komunal. Studi oleh Niemelä (2015) menegaskan bahwa kehadiran agen pastoral muda dapat memperbarui dinamika komunitas dan menumbuhkan partisipasi umat. Dengan demikian, Live In menjadi sarana penguatan kehidupan liturgi dan kebersamaan umat secara berkelanjutan.

c. Mahasiswa Memperoleh Pengalaman Pastoral dan Sosial yang Memperkaya Pembentukan Iman dan Kepribadian

Kegiatan Live In memberikan pengalaman pastoral dan sosial yang signifikan bagi mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan umat, mahasiswa belajar memahami realitas pastoral secara konkret, tidak hanya melalui teori di ruang kelas. Pengalaman ini membantu mahasiswa menyadari bahwa pelayanan pastoral menuntut kepekaan terhadap konteks sosial, budaya, dan spiritual umat. Menurut Heitink (1999), pengalaman praksis merupakan unsur penting dalam pembentukan identitas pelayan pastoral yang reflektif dan kontekstual.

Selain memperkaya wawasan pastoral, Live In juga berkontribusi pada pembentukan iman pribadi mahasiswa. Partisipasi dalam doa bersama, perayaan liturgi, serta pelayanan kepada umat yang sakit menjadi ruang pendalaman iman yang nyata. Penelitian oleh Astley dan Francis (2010) menunjukkan bahwa pengalaman iman yang dialami dalam konteks komunitas memiliki pengaruh kuat terhadap pertumbuhan spiritual individu. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang iman, tetapi menghayatinya dalam relasi konkret dengan umat.

Pengalaman sosial yang diperoleh selama Live In juga membentuk kepribadian mahasiswa, khususnya dalam hal empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Interaksi dengan umat yang memiliki latar belakang kehidupan beragam membantu mahasiswa mengembangkan sikap terbuka dan solider. Menurut Dewey (1938), pengalaman langsung dalam kehidupan sosial merupakan sarana utama pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, Live In menjadi proses formasi integral yang menyatukan dimensi iman, intelektual, dan sosial.

d. Terwujudnya Semangat Solidaritas, Kebersamaan, dan Pelayanan dalam Kehidupan Komunitas Umat Stasi Wiwipemo

Pelaksanaan Live In turut menumbuhkan semangat solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan komunitas umat Stasi Wiwipemo. Kegiatan sosial, pastoral, dan kebersamaan yang dilakukan bersama mahasiswa memperkuat ikatan antarumat. Solidaritas tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan fisik, tetapi juga melalui kehadiran dan perhatian terhadap sesama. Menurut Sobrino (2004), solidaritas merupakan ekspresi konkret iman yang terwujud dalam tindakan nyata bagi komunitas.

Semangat kebersamaan yang tumbuh selama Live In juga terlihat dalam meningkatnya kesadaran umat akan pentingnya pelayanan bersama. Kegiatan kunjungan orang sakit, kerja bakti, serta persiapan liturgi dilakukan secara kolektif, sehingga umat merasa terlibat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan Gereja. Studi oleh Greenleaf (2002) menunjukkan bahwa semangat pelayanan yang dibangun secara partisipatif mampu memperkuat kohesi komunitas dan rasa memiliki bersama.

Lebih lanjut, manfaat kegiatan Live In tercermin dalam perubahan sikap umat yang semakin terbuka terhadap kerja sama dan pelayanan. Kehadiran mahasiswa menjadi pemicu refleksi dan pembaruan semangat hidup menggereja. Menurut penelitian oleh Volf (2015), komunitas iman yang hidup dalam semangat saling melayani akan menjadi ruang pertumbuhan iman dan kemanusiaan. Dengan demikian, Live In berkontribusi nyata dalam membangun komunitas umat yang solider, peduli, dan berorientasi pada pelayanan.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Live In menunjukkan bahwa pendekatan hidup bersama mampu menciptakan relasi sosial dan pastoral yang bermakna antara mahasiswa dan umat. Kehadiran mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari umat membuka ruang dialog yang intens dan membangun kepercayaan secara bertahap. Proses ini menegaskan bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi yang berkelanjutan dalam komunitas. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, relasi yang dibangun melalui kehadiran dan keterlibatan langsung menjadi dasar penting bagi transformasi sosial yang berkelanjutan (Ife, 2016).

Dari sudut pandang teologi pastoral, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan liturgi, sosial, dan pelayanan memperlihatkan bahwa iman berkembang melalui praksis konkret dalam kehidupan komunitas. Pengalaman hidup bersama umat membantu mahasiswa dan umat memaknai liturgi serta pelayanan bukan sekadar sebagai rutinitas, tetapi sebagai ungkapan

iman yang dihidupi bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Heitink (1999) yang menekankan bahwa praktik pastoral yang kontekstual harus berakar pada pengalaman nyata umat dan relasi yang bersifat dialogis.

Proses pengabdian yang berlangsung sejak tahap awal hingga akhir kegiatan juga menunjukkan adanya pembelajaran sosial bagi mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan umat, mahasiswa mengalami perubahan cara pandang terhadap realitas sosial dan pastoral. Pengalaman ini membentuk sikap empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian. Dalam kerangka teori pembelajaran berbasis pengalaman, pengalaman konkret yang direfleksikan secara kritis menjadi sarana utama pembentukan nilai dan sikap (Kolb, 1984).

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat berbasis Live In berkontribusi pada terjadinya perubahan sosial dan pastoral dalam komunitas umat. Relasi yang terbangun, meningkatnya partisipasi umat, serta pengalaman formasi mahasiswa menunjukkan bahwa pengabdian bukan hanya kegiatan praktis, tetapi proses transformasi bersama. Dengan bertolak pada pemikiran Ife (2016) dan Heitink (1999), dapat disimpulkan bahwa pendekatan hidup bersama merupakan model pengabdian yang relevan dan efektif dalam membangun komunitas yang solider dan beriman.

Seluruh rangkaian kegiatan Live In dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sejak awal. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi bersama antara masyarakat setempat, tim dosen pendamping, dan mahasiswa sebagai pelaksana pengabdian. Setiap tahapan kegiatan, mulai dari penempatan mahasiswa pada keluarga orang tua asuh, keterlibatan dalam aktivitas sosial dan liturgi, hingga pendampingan pastoral, dijalankan secara partisipatif dan berkelanjutan. Keterlibatan aktif semua pihak memungkinkan terjadinya proses belajar bersama serta memperkuat relasi antara mahasiswa dan umat. Dokumentasi pada Gambar 1 dan Gambar 2 memperlihatkan berbagai aktivitas yang berlangsung selama pelaksanaan Live In, yang mencerminkan dinamika kebersamaan, kerja sama, dan partisipasi umat dalam seluruh proses kegiatan.









Gambar 1. Foto Kegiatan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Live In Tahun Baru yang dilaksanakan di Stasi Wiwipemo, Paroki Maria Imakulata Jopu, Keuskupan Agung Ende, dapat disimpulkan sebagai proses pengabdian yang berjalan efektif dan bermakna, baik bagi mahasiswa maupun bagi umat. Pelaksanaan Live In memungkinkan terjadinya integrasi antara refleksi akademik dan praksis pelayanan pastoral serta sosial. Melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan umat, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai realitas sosial, dinamika iman, dan kebutuhan pastoral masyarakat setempat.

Secara teoretis, kegiatan ini menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat yang berangkat dari pendekatan hidup bersama mampu mendorong terjadinya pembelajaran transformatif. Pengalaman hidup bersama umat menjadi ruang refleksi yang membentuk sikap

empati, kerendahan hati, dan solidaritas, baik pada mahasiswa maupun umat. Pengabdian tidak lagi dipahami sebagai aktivitas satu arah, melainkan sebagai proses perjumpaan dan dialog yang saling memperkaya, di mana semua pihak berperan sebagai subjek dalam proses pembentukan bersama.

Berdasarkan hasil dan refleksi pelaksanaan kegiatan, direkomendasikan agar program pengabdian masyarakat berbasis Live In terus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan perencanaan yang semakin matang dan pendampingan yang terintegrasi antara dosen, mahasiswa, dan umat. Selain itu, perlu dilakukan penguatan pada aspek refleksi teoretis agar pengalaman praksis dapat diolah secara akademik dan memberi kontribusi nyata bagi pengembangan keilmuan dan pelayanan pastoral. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi bagian integral dari komitmen IFTK Ledalero dalam membentuk insan akademik yang beriman, berilmu, dan berjiwa pelayanan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan rahmat-Nya sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui program Live In dapat terlaksana dengan baik dan selesai sesuai dengan rencana. Kegiatan ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan institusi dan seluruh civitas academica yang telah memberikan dukungan, arahan, serta kesempatan bagi mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran dan formasi. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada tim dosen pendamping yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, pendampingan, serta masukan selama tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan kegiatan.

Terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Pastor Paroki, pengurus stasi, serta seluruh umat Stasi Wiwipemo yang telah menerima kehadiran mahasiswa dengan terbuka dan penuh kekeluargaan. Kesediaan umat untuk terlibat secara aktif, khususnya keluarga orang tua asuh, menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan Live In. Keramahan, kebersamaan, dan semangat pelayanan umat memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam menghayati kehidupan sosial dan iman secara nyata.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa, dukungan, dan kontribusi yang telah diberikan. Semoga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membawa manfaat nyata bagi umat dan menjadi

pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa, serta berkontribusi pada pengembangan kehidupan sosial dan pastoral di tengah masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Ammerman, N. T. (2007). Religious communities and civic engagement. *Sociology of Religion*, 68(4).
- Astley, J., & Francis, L. J. (2010). Exploring ordinary theology. *Journal of Beliefs & Values*, 31(2).
- Banks, J. A. (2007). *Educating citizens in a multicultural society*. Teachers College Press.
- Campbell, H. (2016). Community and pastoral presence. *Practical Theology*, 9(3).
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Durkheim, É. (1995). *The division of labor in society*. Free Press. (Karya asli diterbitkan 1893)
- Fowler, J. W. (1995). Faith development and pastoral formation. *Religious Education*, 90(3).
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership*. Paulist Press.
- Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Heitink, G. (1999). *Practical theology: History, theory, action domains*. Eerdmans.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Martasudjita, E. (2011). *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis*. Kanisius.
- Niemelä, K. (2015). Young adults and church participation. *Journal of Youth and Theology*, 14(1).
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Schweitzer, F. (2016). Religious education and lived experience. *British Journal of Religious Education*, 38(2). <https://doi.org/10.1080/01416200.2016.1205840>
- Sobrino, J. (2004). *Christology at the crossroads*. Orbis Books.
- Suharto, E. (2020). Pendekatan partisipatif dalam pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 5(2), 87–98.
- Swinton, J., & Mowat, H. (2006). Practical theology and qualitative research. *International Journal of Practical Theology*, 10(1).

- Tilaar, H. A. R. (2012). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 101–112.
- Volf, M. (2015). Community, faith, and flourishing. *Theology Today*, 72(2).
- Widiyanto, M. L. (2018a). Pastoral kontekstual: Gereja yang hadir dan solider. Kanisius.
- Widiyanto, M. L. (2018b). Pengabdian kepada masyarakat sebagai praksis pendidikan tinggi transformatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 15–26.